

BAB III

Representasi Papua sebagai Orang Terbelakang



Dalam pembahasan dan analisis data peneliti akan menggunakan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Metode semiotika Roland Barthes, mempunyai konsep dua tatanan pertandanya atau signifikasi dua tahap (*two other signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya denotasi, yaitu makna paling nyata dari sebuah tanda. Sedangkan dalam signifikasi tahap kedua, Barthes menyebutnya dengan konotasi. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Konotasi memiliki makna subyektif atau paling tidak intersubyektif (Sobur, 2009: 128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama. Tanda pada sistem pertama (penanda dan petanda) yang membentuk makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua makna mitologis konotatif (Barker, 2011: 74). Menurut Barthes, mitos merupakan satu mode pertandaan, suatu bentuk. Lalu kita menerapkannya pada batas-batas historis, kondisi-kondisi penggunaan dan memperkenalkan kembali masyarakat ke dalamnya, namun pertama-tama kita harus mendeskripsikannya sebagai suatu bentuk (Barthes, 2007: 295).

Film *Denias Senandung di Atas Awan* menggambarkan bagaimana pembuat film memosisikan orang Papua sebagai *other*. Pembuat film

menggambarkan orang Papua sebagai orang yang terbelakang, tradisional, barbar dan inferior. *Self* dalam film ini tidak hanya pembuat film, tetapi juga orang-orang Jawa yang tinggal di Papua. Orang-orang Jawa digambarkan sebagai sosok-sosok yang memiliki kelebihan, misalnya guru dan tentara atau di salah satu *scene* digambarkan ada seorang Jawa yang menolong Denias ketika Noel hendak mengajak Denias berkelahi.

Peneliti akan meneliti potongan-potongan gambar dan dialog dalam film *Denias Senandung di Atas Awan* yang akan dianalisis oleh peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Selanjutnya peneliti telah membagi representasi Papua dalam beberapa bagian sebagai berikut:

1. Representasi Modern di Papua

Media seringkali menggambarkan modern seperti pada penggunaan pakaian, *gadget*, alat transportasi bahkan sarana pendidikan (sekolah). Hal tersebut sering dan mudah ditemui dalam penggambaran orang modern (ke-Jakartaan) dalam sinetron atau FTV di Indonesia. Sinetron dan FTV sering menampilkan kemodern-an orang-orang Jawa (Jakarta) yang bersekolah di sekolah *elite* dengan fasilitas yang baik, misalnya bangunan sekolah yang megah, sarana kegiatan belajar mengajar dengan alat canggih dan seragam sekolah yang berganti-ganti tiap beberapa hari sekali.

Papua dikenal dengan daerah yang terbelakang. Tak hanya terbelakang secara sumber daya manusia, tetapi terbelakang dalam hal kemodern-an. Pembuat film mematahkan mitos tentang Papua sebagai daerah yang terbelakang dalam hal modern dengan memunculkan SD YPJ Kuala Kencana.

1.1 Representasi Modern dalam Dunia Pendidikan: Fasilitas

Yulianto menjelaskan bahwa dalam sejarah bangsa Indonesia, inferioritas telah terkonstruksi oleh hubungan pribumi dengan Belanda. Konstruksi inferioritas kolektif pribumi di masa kolonialisme Belanda terdiri atas tiga aspek, yaitu: konstruksi inferioritas dalam pendidikan, konstruksi inferioritas mental dan konstruksi budaya. Ketiga wujud konstruksi inferioritas tersebut dihubungkan dengan benang merah penindasan dan stigmatisasi atau peniadaan nilai-nilai pribumi oleh bangsa kolonial Belanda (Yulianto, 2007: 73-83). Dalam film ini, peneliti melihat konstruksi inferioritas dalam hal pendidikan.

Pembuat film mengkonstruksikan kemodern-an melalui fasilitas yang dimiliki oleh SD YPJ Kuala Kencana di Timika. Sekolah ini merupakan sekolah Yayasan Pendidikan Jayawijaya yang berada di bawah naungan PT. Freeport. Sekolah ini merupakan salah satu wujud tanggung jawab sosial perusahaan bagi warga sekitar perusahaan tambang emas tersebut. Namun film ini juga memperlihatkan dunia pendidikan di pedalaman yang tertinggal dan belum modern seperti SD YPJ Kuala Kencana. Bahkan oleh pembuat film, sekolah pedalaman ini digambarkan dengan bangunan sekolah yang terbuat dari bilik kayu.

Berikut ini adalah potongan gambar yang menunjukkan keinferioran orang pedalaman Papua dalam hal pendidikan:

Gambar 3.1



Gambar 3.1 adalah suasana di sekolah fasilitas SD YPJ Kuala Kencana ketika jam istirahat.

Gambar 3.2



Gambar 3.2 adalah suasana kegiatan belajar mengajar di sekolah darurat desa Denias.

Tahapan denotasi pada gambar 3.1 adalah gambar yang menunjukkan suasana SD YPJ Kuala Kencana ketika jam istirahat tiba. Terlihat beberapa siswa yang sedang duduk-duduk di lorong sekolah yang bangunannya sudah berupa tembok permanen bersama kawanannya sebayanya mereka sambil sesekali mengobrol, namun jarang terlihat anak Papua asli

dalam adegan tersebut. Di sana tampak juga Denias yang sedang bermain lompat tali dengan Angel, Denias memegang ujung tali, sedangkan Angel yang melompati tali.

Siswa-siswa di sekolah tersebut mengenakan seragam seperti selayaknya siswa sekolah dasar, yaitu memakai seragam putih merah. Siswa-siswa tersebut sudah berpakaian sekolah yang layak, mereka juga mengenakan sepatu. Sementara itu, Denias yang sedang bermain dengan Angel. Denias tidak mengenakan seragam sekolah seperti yang lain, ia juga tidak mengenakan sepatu seperti yang lain. Denias hanya beralaskan sandal jepit.

Tahapan denotasi pada gambar 3.2 adalah suasana belajar sekolah darurat desa Denias. Siang itu para siswa sedang memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh Maleo. Terlihat suasana di sana para siswa tidak mengenakan seragam sekolah, mereka hanya mengenakan pakaian seadanya yang mereka miliki. Bangunan dari sekolah desa darurat tersebut juga terlihat seadanya. Hanya terbuat dari bilik kayu dan di belakang sekolah tersebut adalah hamparan alam yang luas. Para siswa diperlihatkan sudah memiliki buku tulis, sehingga mereka bisa mencatat apa yang sedang dijelaskan oleh guru mereka. Tempat duduk yang seadanya pun membuat mereka terkesan duduk berdesakan, artinya mereka tidak memiliki ruang gerak yang lebih leluasa ketika mereka harus duduk bersebelahan dengan jarak yang sangat dekat.

karena Soeharto yang didukung militer sangat membutuhkan modal asing, akhirnya Soeharto memberikan keleluasaan besar bagi Freeport untuk berdiri di Papua.

Kehadiran Freeport sudah diprotes sejak awal kehadirannya oleh suku Amungme. Seiring berjalannya waktu Freeport menuai kritik lingkungan tentang limbah yang berdampak pada sungai di daerah sekitar. Kemudian untuk menebus kesalahannya, Freeport meningkatkan program-program sosial dan bersikap lebih terbuka (Suryawan, 2013: 145-146).

Dari gambar 3.1 peneliti melihat terdapat ideologi pembuat film, yakni mengenai SD YPJ Kuala Kencana tersebut. Berkaitan dengan pembuat film, setelah dilihat lebih dalam, produser film ini adalah alumni dari sekolah YPJ Tembagapura. YPJ Tembagapura juga merupakan sekolah yang berada di bawah naungan PT. Freeport Indonesia. Jadi bisa disimpulkan bahwa sekolah ini erat kaitannya dengan PT. Freeport.

Kehadiran Freeport yang pernah diprotes oleh suku *Amungme* membuat Freeport akhirnya meningkatkan program sosial bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, masyarakat Papua menganggap negatif kehadiran Freeport. SD YPJ Kuala Kencana merupakan representasi yang dihadirkan untuk mengangkat citra positif terhadap PT. Freeport itu sendiri. Peneliti melihat sekolah ini lah yang menjadi sentral dari keseluruhan film, yang intinya Denias berjuang untuk bisa masuk ke dalam sekolah tersebut karena fasilitas yang memadai. Artinya Denias berjuang demi sentral yang ada dalam film ini, dan akhirnya Denias berhasil. Peneliti melihat pembuat film mengkonstruksikan bahwa

Freeport lah yang memberi pendidikan modern dan pendidikan yang baik bagi anak pedalaman seperti Denias.

Pendidikan modern yang direpresentasikan dalam film ini merupakan modern versi Freeport, karena jika dilihat lebih dalam Freeport merupakan perusahaan tambang emas, berarti perusahaan ini memiliki aset yang sangat besar dan mampu membangun sekolah dengan fasilitas modern seperti yang direpresntasikan sekolah YPJ Kuala Kencana. Peneliti melihat pembuat film mengkonstruksi Freeport dengan posisi superior, karena memiliki kuasa untuk menciptakan citra baik melalui pendidikan modern dalam SD YPJ Kuala Kencana dan dikonstruksikan sebagai *hero* oleh pembuat film karena mampu menciptakan sekolah modern di Papua sehingga akhirnya menolong Denias untuk mendapat pendidikan modern dengan memperbolehkan Denias masuk ke dalam sekolah tersebut walaupun Denias harus berjuang.

Berbeda dengan Denias yang tidak memakai seragam. Kehadiran Denias sebagai minoritas di sini, menunjukkan sikap Denias yang memiliki semangat tinggi untuk bisa bersekolah di tempat yang layak, tetapi tetap saja konstruksi Denias adalah seorang anak pedalaman yang tidak mampu dan tidak bisa bersekolah di sekolah tersebut. Menurut Schaefer, minoritas yaitu kelompok subordinat yang anggotanya tidak terlalu memilki kendali dan kuasa dibandingkan dengan kelompok ordinat atau mayoritas (Schaefer, 2012: 277). Sehingga jelas pada potongan gambar di atas, bahwa Denias sebagai sosok minoritas dan tidak memiliki

pandangan tersendiri pada *other*, *other* dijadikan obyek yang sementara *self* adalah dalangnya.

Dalam sebuah tanda, pasti terdapat ideologi yang diletakkan di dalamnya. Seperti halnya dalam adegan di atas, Denias dikonstruksikan sebagai *other* ketika hadir di tengah-tengah anak-anak modern berseragam putih merah seperti pada gambar di atas. Denias digambarkan sebagai sosok yang belum modern seperti anak-anak pada gambar tersebut.

sekolah yang mahal. Malah para orang tua ini memindahkan anak-anaknya ke SD Inpres.

Angel adalah salah satu karakter yang menonjol di sini, Angel berbeda dengan Denias. Denias berkulit gelap, sedangkan Angel berkulit putih. Tokoh Angel menunjukkan bahwa Angel bukanlah orang Papua asli. Angel hadir di sini menjadi *hero* bagi Denias. Karakter Angel di sini hadir sebagai sosok yang suka menolong, lembut dan tidak pilih-pilih teman. Di sini diceritakan Angel lah yang pertama kali menerima kehadiran Denias. Pembuat film mengkonstruksi bahwa orang yang bukan asli orang Papua (berkulit putih) adalah sosok yang baik, mereka hadir sebagai *self* yang dianggap memiliki posisi lebih unggul dan superior. Studi poskolonial berupaya mendekonstruksi binerisme yang biasanya digunakan untuk mengkonstruksi perbedaan identitas antara hitam/putih, *self/other* dan sebagainya (King, 2001: vi).

Konotasi dari gambar 3.2 yaitu menandakan bahwa sekolah ini adalah sekolah yang berada di pedalaman, tempat yang jauh dari perkotaan. Bangunan kayu menandakan bahwa sekolah ini adalah sekolah yang belum modern, belum ada pembangunan, dan memperlihatkan kemiskinan. Pendekatan pembangunan yang sentralik dan diskriminatif membuat Tanah Papua berada dalam citra “daerah rawan” dan “terbelakang” (Suryawan, 2013: 98). Pembangunan yang sentralik ini lah yang membuat ketidakmerataan kesejahteraan di Papua.

Gambar 3.2 juga memperlihatkan meja sekolah kayu yang masih sangat sederhana, ini menandakan bahwa sekolah tersebut adalah sekolah yang minim fasilitas. Di sekolah tersebut terlihat hanya anak-anak asli pedalaman Papua yang belajar di sekolah tersebut. Mereka tidak mengenakan seragam seperti yang ada di sekolah SD YPJ Kuala Kencana. Berarti sekolah darurat ini tidak memiliki fasilitas seragam untuk anak-anak didiknya. Pembuat film mengkonstruksikan dengan bangunan yang masih tradisional dan seadanya itu, terdapat murid-murid atau anak didik yang 'seadanya' juga. Maksudnya, anak-anak tersebut dinyatakan belum modern, dan merupakan anak-anak yang orang tuanya tidak memiliki penghasilan tinggi sehingga hanya mampu menyekolahkan anak mereka pada sekolah tersebut. Tidak seperti yang ditampilkan dalam sinetron-sinetron Indonesia yang menampilkan anak-anak di Jawa sekolah dengan seragam, bersekolah di sekolah yang megah, menandakan bahwa anak-anak Jawa ini adalah anak orang kaya.

Sebenarnya belajar di sekolah darurat atau sekolah modern sama saja, tetapi peneliti menganalisis bahwa sutradara sebagai dalang (*self*) mengkonstruksikan orang Papua sebagai *other*, yaitu orang-orang yang tidak bisa menikmati fasilitas pendidikan yang layak untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di pedalaman. Sebaliknya anak-anak kota lah yang bisa menikmati sarana pendidikan yang layak, sehingga berpengaruh pada kualitas pendidikan mereka masing-masing.

fasilitas sangat memadai. Bangunan yang sudah berupa tembok permanen mengkonotasikan bahwa sekolah tersebut adalah sekolah yang modern. Di sini pembuat film meletakkan ideologinya, bahwa sekolah yang baik adalah sekolah modern seperti pada sekolah SD YPJ Kuala Kencana karena memiliki fasilitas yang memadai dan sekolah tersebut diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki banyak uang dan kalangan atas.

Berikut adalah tabel oposisi biner dari gambar 3.1 dan 3.2 yang

Tabel 3.1
Oposisi Biner

SD YPJ Kuala Kencana	Sekolah Darurat Desa Denias
Fasilitas memadai	Fasilitas tidak memadai
Tembok permanen	Bilik kayu
Untuk kalangan atas	Untuk kalangan bawah

Untuk menguatkan konstruksi ketertinggalan orang pedalaman, khususnya dalam hal pendidikan, peneliti menemukan potongan gambar lain dalam *scene-scene* film *Denias Senandung di Atas Awan*.

Gambar 3.3



Gambar 3.3 adalah suasana sekolah darurat di desa Denias.

Gambar 3.4



Gambar 3.4 adalah suasana sekolah kota Yayasan Pendidikan Jayawijaya (YPJ) Kuala Kencana.

Tahapan denotasi pada gambar 3.3 adalah suasana dari sekolah darurat desa Denias. Bangunan sekolah tersebut tampak seadanya dan jauh dari kelayakan. Bangunannya hanya terbuat dari kayu atapnya dari jerami, bahkan tak ada fasilitas yang menonjol dari sekolah tersebut. Di belakang sekolah itu terlihat pegunungan yang membentang, serta terdapat bendera merah putih tepat di sebelah sekolah mereka berdiri.

Terlihat sosok Pak Guru yang sedang berdiri di depan papan tulis, sementara para siswa sedang berada di luar kelas untuk menikmati waktu istirahat, mereka sedang bersendau gurau satu sama lain. Walaupun mereka bersekolah, namun mereka tidak memiliki seragam sekolah. Mereka bersekolah dengan mengenakan pakaian yang seadanya bahkan banyak yang berpakaian lusuh. Sementara Pak Guru selalu berpakaian rapi dan layak dibanding siswa-siswanya.

Tahapan denotasi dari gambar 3.4 adalah gambar dari sekolah YPJ Kuala Kencana, ketika itu terlihat suasana pagi hari ketika para siswa baru saja tiba di sekolah dengan bus antar jemput. Berbeda sekali dengan sekolah Denias, bangunan sekolah ini bisa dikatakan sangat layak bahkan memiliki fasilitas yang memadai. Misalnya bus sekolah yang biasa antar jemput para siswa. Tak hanya fasilitas, tetapi bangunan dari sekolah tersebut sudah berupa tembok permanen. Siswa-siswa di sekolah ini sudah mengenakan seragam sekolah layaknya siswa SD, sesuatu yang berbanding terbalik dengan sekolah desa Denias yang para siswanya belum mengenakan seragam sekolah.

Potongan gambar di atas terlihat tidak banyak orang Papua asli. Bahkan kepala sekolah di SD tersebut bukanlah orang Papua asli. Widjojo mengungkapkan bahwa tidak lama lagi orang asli Papua menjadi minoritas di tanah Papua. Dengan pergeseran komposisi penduduk di mana sebelumnya orang asli Papua adalah mayoritas dan kini dengan cepat sedang menjadi minoritas (Widjojo, 2009: 48).

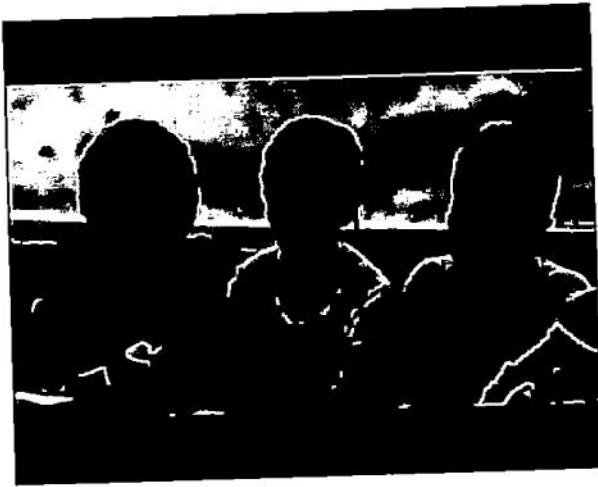
Kedua gambar di atas menunjukkan perbedaan yang mencolok, keduanya menunjukkan oposisi biner. Berikut adalah tabel oposisi biner yang menunjukkan perbedaan dalam kedua gambar di atas.

Tabel 3.2
Oposisi Biner

Sekolah Darurat	SD YPJ Kuala Kencana
Bangunan dari bilik	Bangunan tembok permanen
Fasilitas tidak memadai	Fasilitas memadai
Terletak di pedalaman	Terletak di kota
Tidak memakai seragam	Memakai seragam
Sekolah pedalaman	Sekolah modern

Tabel oposisi biner di atas, menunjukkan adanya *self-other* yang dikonstruksi oleh pembuat film. Peneliti melihat pembuat film memarjinalkan orang-orang di pedalaman Papua dengan bangunan sekolah yang dimiliki oleh daerah pedalaman dan sekolah yang ada di kota.

Gambar 3.5



Gambar 3.5 adalah gambar Denias, Markus dan Felix yang sedang memperhatikan Maleo mengajar.

Gambar 3.6



Gambar 3.6 terlihat Maleo sedang menjawab pertanyaan dari Markus.

Tahapan denotasi pada gambar di atas menunjukkan suasana ketika Denias dan teman-temannya sedang belajar di sekolah darurat, sekolah yang seadanya dengan bangunan bilik kayu. Tepat di belakang Maleo berdiri ada hiasan dinding, yaitu foto seorang tokoh Papua. Tak hanya bangunannya saja yang seadanya, tetapi murid-muridnya pun memakai pakaian seadanya, termasuk Maleo, yang sedang mengajar. Maleo

menggantikan Bapa Guru yang beberapa waktu sebelumnya pulang ke Jawa. Maleo adalah seorang tentara kopasus kesatuan Maleo dari Jawa yang ditugaskan di desa Denias. Denias yang mengenakan kaos bergambar logo Superman duduk bersebelahan dengan kedua teman dekatnya, Felix dan Markus. Superman adalah tokoh fiksi karakter pahlawan yang terkenal dan hebat dari Amerika yang diterbitkan oleh penerbit DC Comics Amerika. Tokoh ini melambangkan kekuatan dari negara adidaya Amerika.

Sementara Maleo sedang menjawab pertanyaan Markus. Berikut adalah percakapan di antara keduanya:

Markus: "Maleo, saya mau tanya, Denias bilang sekolah di Jawa pakai seragam sekolah kah?"

Maleo: "Iya, iya..Murid di Jawa memang pakai seragam, Markus."

Markus: "Kalau begitu, kami minta seragam juga, Maleo."

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi antara Maleo dan Markus. Markus memastikan perkataan Denias yang pernah mengatakan bahwa sekolah di Jawa mengenakan seragam. Maleo membenarkan hal tersebut, Maleo berasal dari Jawa, sehingga ia mengiyakan pertanyaan Markus. Markus pun ingin memiliki seragam seperti sekolah di Jawa.

Gambar di atas yaitu sebuah adegan yang sedang terjadi di sekolah darurat di pedalaman Papua dengan bangunan yang seadanya. Bangunan yang seadanya ini menunjukkan bahwa para anak-anak di pedalaman

belajar dengan sarana pendidikan yang seadanya. Hanya terbuat dari bilik kayu dan atapnya pun jerami. Pembangunan yang terus menerus dilakukan pemerintah ternyata tidak dilakukan sampai pada ke daerah pedalaman, ini berarti terjadi ketidakmerataan pembangunan dari pemerintah. Ketidakmerataan dan ketidakadilan antara kota dan kampung diperparah oleh politik pemekaran struktur pemerintah di Papua, terutama pemekaran kabupaten dan kecamatan (Widjojo, 2009: 120).

Selain itu dampak pembangunan yang tidak merata ini berdampak pada minimnya sarana dan prasarana yang ada di daerah tersebut. Seperti yang direpresentasikan melalui bangunan sekolah yang ada di film ini. Anak-anak pedalaman di harus belajar di tempat seadanya. Belum lagi guru yang silih berganti pergi karena guru-guru ini tidak mendapatkan kesejahteraan, belum lagi jika guru tersebut datang dari luar Papua yang tidak dipersiapkan dengan baik untuk bisa beradaptasi dengan penduduk lokal. Guru yang didatangkan dari luar Papua belum tentu guru yang berkualitas, karena guru yang berkualitas tidak mau ditempatkan di pedalaman (Widjojo, 2009: 120).

Dalam film ini diceritakan bahwa guru-guru di sekolah darurat pada akhirnya pulang dan kembali ke kampung halaman mereka di Jawa. Sehingga anak-anak pedalaman tidak bersekolah lagi, karena tidak ada tenaga pengajar. Namun di film ini, sebagai pengganti guru mereka yang telah pulang ke Jawa adalah Maleo. Maleo adalah seorang tentara kopasus yang ditugaskan di desa Denias. Awalnya Maleo tidak mau mengajar,

Walaupun mitos tentara yang keras berhasil dibantah oleh pembuat film, tetapi peneliti melihat bahwa tokoh Maleo tetaplah tentara, yang identik dengan mitos keras. Karena dalam film ini, terdapat beberapa *scene* yang memperlihatkan Maleo berlaku kasar terhadap anak-anak. Pada salah satu *scene* ketika Maleo dan anak-anak sedang bergotongroyong membangun sekolah baru, Maleo mendapati Noel yang sedang tertidur. Maleo membangunkan Noel dengan cara menendang Noel. Berikut adalah potongan gambar yang menunjukkan kekasaran Maleo:

Gambar 3.7



Gambar 3.7adegan Maleo membangunkan Noel.

Potongan gambar 3.7 adalah potongan gambar dalam *scene* ketika Maleo mengajak anak-anak bergotong-royong membangun sekolah baru di tepi sungai. Pada saat anak-anak antusias bahu-membahu membangun sekolah, Maleo mendapati Noel sedang tidur nyenyak di antara tumpukan jerami. Maleo menghampiri Noel dan membangunkannya.

Dalam gambar tersebut, terlihat Maleo membangunkan Noel dengan cara yang kasar, dengan menendang Noel. Menendang adalah cara

yang kasar, dan bukan cara yang manusiawi membangunkan seseorang dengan cara menendang.

Kembali pada bahasan sebelumnya, dalam potongan gambar 3.5, terlihat Denias memakai kaos berlambang huruf S. Huruf S pada kaos Denias merupakan lambang dari tokoh Superman. Kaos ini adalah kaos pemberian dari Maleo. Superman jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah laki-laki super atau hebat. Kaos ini merupakan sebuah tanda. Setiap ada tanda, pasti memiliki sebuah makna, di sini pembuat film meletakkan ideologinya. Kaos dengan logo Superman melambangkan kepahlawanan.

Peneliti melihat lebih dalam, film ini melibatkan peran Freeport di dalamnya sebagai investor. Superman yang merupakan tokoh pahlawan dari Amerika Serikat merepresentasikan Freeport yang merupakan perusahaan tambang dari Amerika Serikat. Sehingga dalam film ini konstruksi kepahlawanan atau *hero* dari Freeport ditunjukkan dengan kaos berlogo S tersebut, karena Freeport lah yang akhirnya menjadi *hero* bagi Denias untuk memperoleh pendidikan yang modern.

Sutradara mengkonstruksi Maleo adalah *hero* untuk Denias dan teman-temannya. Apalagi Maleo adalah seorang tentara, di sini sutradara mengkonstruksikan Maleo tidak seperti tentara yang lain, yang kasar. Tetapi Maleo adalah tentara yang baik dan pengayom anak-anak pedalaman. Superman yang merupakan bentukan Amerika, identik dengan orang-orang Barat (orang kulit putih).

Peneliti melihat lebih dalam pemunculan tokoh tentara dalam film ini, tentara merupakan perwakilan negara yang dihadirkan dalam film ini. Hadirnya tentara menguatkan posisi superior Freeport. Freeport hadir di Indonesia pada masa Orde Baru seizin Soeharto yang didukung oleh militer karena pada saat itu Soeharto membutuhkan investor asing. Pada masa Orba, negara direpresentasikan oleh militer dan kepentingan negara adalah kepentingan militer dengan formulasi politik NKRI (Widjojo, 2009: 11). Representasi *hero* Freeport ini jika dilihat lebih dalam seolah melecehkan TNI, karena Freeport lah yang menyumbang dana untuk TNI tersebut atau membayar TNI di masa Orde Baru sampai sekarang.

Sutradara mengkonstruksikan Maleo sebagai orang yang modern dan memiliki pengetahuan tentang dunia luar. Karena Maleo telah mengenal Superman. Berbeda dengan Denias, yang tidak mengerti tentang Superman. Terbukti ketika Maleo memberikan kaos tersebut pada Denias, ekspresi dan dialog Denias tidak memperlihatkan bahwa ia mengerti tentang Superman. Hal ini menguatkan bahwa Denias adalah orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang dunia luar atau dunia modern yang ditunjukkan Amerika melalui tokoh Superman. Selain itu peneliti melihat adanya konstruksi *hero* pada diri Maleo. Maleo ditampilkan sebagai *hero* bagi Denias, hal ini sama dengan representasi *hero* dalam film *hollywood*. Amerika (*hollywood*) yang menggambarkan orang kulit putih sebagai *superhero* dalam film Superman.

Percakapan antara Maleo dan Markus di atas merupakan ungkapan protes dari Markus, seorang anak pedalaman yang juga ingin mendapatkan keadilan untuk memakai seragam sekolah seperti pelajar di Jawa. Dengan demikian, Markus (*other*) memiliki pemikiran bahwa di Jawa sebenarnya lebih baik dari mereka, karena mereka bersekolah mengenakan seragam. Purba mengatakan dengan menjadi bagian dari masyarakat Jawa, mereka merasa menjadi lebih beradab daripada sesamanya di Papua. Mereka ingin memiliki prestasi dan gaya hidup yang sama dengan siswa-siswa di Jawa (Purba, 2010: 63).

Ini lah yang diungkapkan oleh pembuat film, karena pembuat film tersebut adalah orang-orang Jakarta (Jawa), sehingga pembuat film tersebut mengkonstruksi bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang mengenakan seragam seperti halnya pelajar di Jawa, sehingga terlihat lebih beradab. *Film maker* mengkonstruksi anak-anak Papua sebagai anak-anak yang belum modern dengan mereka tidak bisa memakai seragam sekolah seperti anak-anak di Jawa, berarti mereka tidak seberadab siswa-siswa yang ada di Jawa. Dalam konteks ini, terlihat jelas *self-other* yang dikonstruksikan oleh pembuat film, yaitu yang modern dan tidak modern.

Selain itu, seragam sekolah berfungsi untuk menyetarakan kelas sosial pemakainya, sehingga tidak ada kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin. Dengan demikian, film ini mengkonstruksikan adanya kemiskinan di sana. Pembuat film mengkonstruksikan bahwa mereka tidak mampu membeli seragam, yang hanya sebagai tanda penyetaraan status

sosial di antara mereka. Orang-orang Papua lagi-lagi dikonstruksikan terpinggir dan tidak modern bahkan miskin melalui representasi seragam. Peneliti melihat seragam adalah tanda modern yang dimiliki oleh pembuat film, hal ini justru meng-*other*-kan orang-orang Papua yang tidak bisa merasakan kemoder-an yang dikonstruksikan oleh pembuat film.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa walaupun Maleo menjadi minoritas di sana, tetapi Maleo dalam konteks ini menjadi *self*, dianggap lebih baik. Sehingga ia memiliki peranan penting di sana, yaitu menjadi tenaga pengajar, walaupun sebenarnya ia bukan pengajar. Ini menjadi nilai plus bagi tokoh Maleo, karena ia tak hanya bisa menjadi tentara saja. Tetapi Maleo juga memiliki keahlian dalam mengajar anak-anak di sekolah.

Filmmaker mengkonstruksikan bahwa sekolah yang benar adalah sekolah yang memakai seragam seperti pelajar di Jawa. Di sini peneliti mengamati, bahwa pembuat film memasukkan kemodern-an yang dimiliki pelajar di Jawa yang memakai seragam. Jelas terlihat bahwa pembuat film ingin menunjukkan kesuperiorannya dengan hal-hal di atas dan menunjukkan ke-inferioran orang-orang pedalaman Papua yang belum bisa menerima kemodern-an sama seperti pelajar di Jawa.

1.2. Representasi Inferioritas dalam Dunia Pendidikan

Inferior merupakan salah satu bagian dari pandangan orang Barat mengenai orang Timur. Tidak beda halnya dengan Papua, pembuat film

memandang bahwa orang-orang Papua (Timur) adalah orang yang inferior, tidak memiliki kekuatan, sehingga mereka tidak bisa menyamakan standar modern mereka dengan *self* (pembuat film). Yulianto menjelaskan bahwa dalam sejarah bangsa Indonesia, inferioritas telah terkonstruksi oleh hubungan pribumi dengan Belanda. Salah satunya konstruksi inferioritas dalam hal pendidikan. Wujud inferioritas tersebut dihubungkan dengan benang merah penindasan dan stigmatisasi atau peniadaan nilai-nilai pribumi oleh bangsa kolonial Belanda (Yulianto, 2007: 73-83).

Berikut adalah potongan gambar yang menunjukkan inferioritas orang Papua dalam hal pendidikan:

Gambar 3.8

Gambar 3.9



Gambar 3.8 : Ibu Gembala sedang menanyai Denias dan Enos tentang asal usul mereka. **Gambar 3.9** : Denias sedang menjawab pertanyaan Ibu Gembala.

Kedua gambar di atas adalah gambar ketika Denias dan Enos dipanggil oleh Ibu Gembala. Dalam kedua gambar tersebut terdapat percakapan di antara ketiganya:

Denias : Denias Wiagoni dari Aruanope, Ibu.

Ibu Gembala : Teman kau?

Denias : Enos, Ibu. Enos, kau dari mana?

Enos : Dari Ilaga, Mama.

Ibu Gembala : Kalian tinggal di mana?

Denias : Kami tinggal di mana-mana, Ibu.

Ibu Gembala : Di sini kau tidak punya keluarga?

Denias : Ada, tapi di Banti.

Ibu Gembala : Oh... Kau pernah sekolah?

Denias : Pernah, Ibu. Tapi sa pu guru pulang ke Jawa. Tapi sa belajar dengan Maleo.

Ibu Gembala : Siapa Maleo?

Denias : Tentara, Ibu. Maleo pernah cerita kalau di sini ada sekolah fasilitas.

Ibu Gembala : Kalau begitu, kau punya rapor?

Denias : (Menggelengkan kepala sambil menunduk) Guru pergi, jadi kami tidak pernah punya rapor. Tapi saya punya peta, Ibu. (Menunjukkan peta)

Ibu Gembala : (Membuka peta buatan Denias) Kau suku apa?

Denias : Moni, Ibu.

Ibu Gembala : (Menghela nafas, ekspresi terkejut mendengar Denias berasal dari suku Moni).

Tahapan denotasi dari gambar dan percakapan di atas yaitu seorang anak pedalaman yang ingin masuk ke sekolah fasilitas dengan bermodal peta. Padahal sekolah tersebut mewajibkan siswa harus memiliki rapor untuk bisa masuk ke sekolah tersebut. Ibu Gembala hadir sebagai guru

yang peduli dengan anak-anak pedalaman seperti Denias, Ibu Gembala akhirnya memanggil Denias untuk menghadapnya dan bertanya tentang diri Denias. Dalam *scene* ini, diperlihatkan ekspresi Denias yang selalu sedikit takut dan minder ketika berbicara dengan Ibu Gembala.

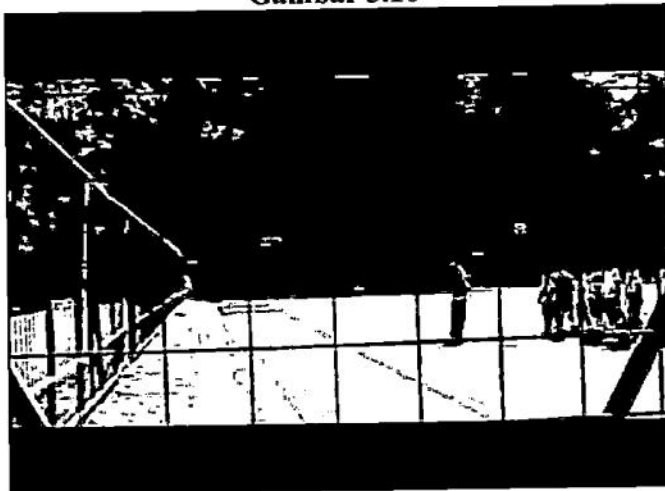
Tahapan konotasi dari gambar di atas, yaitu menunjukkan ke-inferioritas-an yang ada pada diri Denias. Dalam *scene* ini, diperlihatkan Denias menunduk ketika berbicara dengan Ibu Gembala. Berbeda dengan Ibu Gembala yang selalu menatap mata Denias dan tidak menunduk ketika berbicara dengan Denias. Hal tersebut menandakan bahwa Denias sebagai *other* memiliki rasa minder dan inferior di hadapan Ibu Gembala. Sebagai orang 'asing', Denias dikonstruksikan tidak berani memintanya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Potongan gambar dan dialog di atas menunjukkan *self-other* yang dikonstruksikan oleh pembuat film, *self* yang superior dan *other* yang inferior.

1.3. Representasi Strata Sosial

Strata sosial adalah salah satu hal yang ditunjukkan oleh pembuat film dalam film ini. Bahwa ternyata sesama orang Papua pun memiliki strata sosial yang berbeda. Ini merupakan salah satu penyebab Papua masih terbelakang. Representasi strata sosial direpresentasikan melalui gambar berikut:

Gambar 3.10



Gambar 3.10 merupakan suasana ketika para siswa SD YPJ Kuala Kencana mengikuti pelajaran olahraga di lapangan sekolah.

Gambar 3.11



Gambar 3.11 terlihat Denias sedang melihat aktifitas siswa-siswa tersebut yang sedang mengikuti pelajaran olahraga.

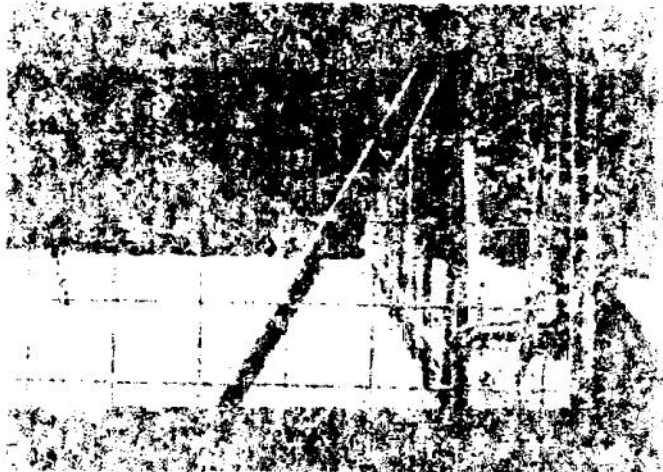
Tahap denotasi dari gambar 3.10 dan 3.11 adalah suasana di lapangan sekolah dan sekitar lapangan sekolah. Lapangan ini merupakan salah satu fasilitas yang ada di sekolah ini. Lapangan tersebut diberi pagar besi, di bagian luar terlihat pohon-pohon besar yang memberikan suasana rindang, di dalam lapangan tersebut terlihat ada gawang sepakbola. Para

(1) (2000)



(2) (2000) This structure is a tunnel for the purpose of...
...of the tunnel is approximately 100 meters long.

(3) (2000)



(4) (2000) This structure is a tunnel for the purpose of...
...of the tunnel is approximately 100 meters long.

(5) (2000) This structure is a tunnel for the purpose of...
...of the tunnel is approximately 100 meters long.

(6) (2000) This structure is a tunnel for the purpose of...
...of the tunnel is approximately 100 meters long.

(7) (2000) This structure is a tunnel for the purpose of...
...of the tunnel is approximately 100 meters long.

(8) (2000) This structure is a tunnel for the purpose of...
...of the tunnel is approximately 100 meters long.

(9) (2000) This structure is a tunnel for the purpose of...
...of the tunnel is approximately 100 meters long.

siswa terlihat sedang memperhatikan arahan dari guru olahraga mereka. Sedangkan guru mereka terlihat sedang melambungkan bola sepak. Mereka mengenakan pakaian olahraga, pakaian yang digunakan untuk pelajaran olahraga.

Gambar 3.10 dan 3.11 pada dasarnya sama, namun yang berbeda yaitu di gambar 3.11 terlihat sosok Denias yang sedang melihat dan mengamati kegiatan para siswa di balik pagar besi tersebut. Denias terlihat lunglai, ia menatap tajam ke hadapan mereka, sepertinya Denias begitu menginginkan berada di tengah-tengah mereka dengan aktifitas yang sama.

Tahapan konotasi dari gambar di atas yaitu menunjukkan bahwa sekolah tersebut sudah memiliki fasilitas yang lengkap. Salah satu contoh para siswa tidak perlu berjalan ke luar sekolah untuk ke lapangan demi mengikuti pelajaran olahraga. Para siswa cukup tetap di dalam area sekolah saja, karena pihak sekolah telah menyediakan sarana atau fasilitas berupa lapangan untuk kegiatan maupun pelajaran olahraga. Dengan adanya fasilitas yang diberikan oleh sekolah tersebut, manandakan bahwa sekolah tersebut adalah sekolah yang mahal dan tidak sembarang orang bisa memasuki sekolah ini.

Artinya yang bisa sekolah di sekolah ini adalah mereka yang memiliki keuangan lebih dan ekonomi yang mapan, itu berarti hanya sedikit orang Papua asli yang bisa masuk ke sekolah tersebut. Statistik resmi pemerintah menunjukkan bahwa lebih dari 80% rumah tangga di

Papua adalah rumah tangga miskin, bahkan tidak sedikit yang masuk kategori miskin absolut (Nuralam, 2011: 107). Berarti hanya 20% saja warga yang tidak miskin, atau dengan kata lain mampu untuk menyekolahkan anak mereka ke sekolah yang dengan fasilitas yang memadai. Angka 20% ini belum tentu juga orang-orang asli Papua, kemungkinan bisa terjadi pada warga pendatang dari luar Papua (non-Papua).

Pagar besi yang ada di lapangan tersebut berfungsi sebagai pembatas dan agar anak-anak bisa aman karena tidak bisa keluar dari area tersebut dan tidak mendapat gangguan dari orang di luar. Denias berada di luar pagar tersebut. Pagar ini menandakan sebagai pembatas antara orang dalam dan orang luar. Dalam konteks ini, Denias diposisikan sebagai orang luar yang dibatasi oleh pembatas pagar, sehingga ia tidak bisa masuk ke dalam.

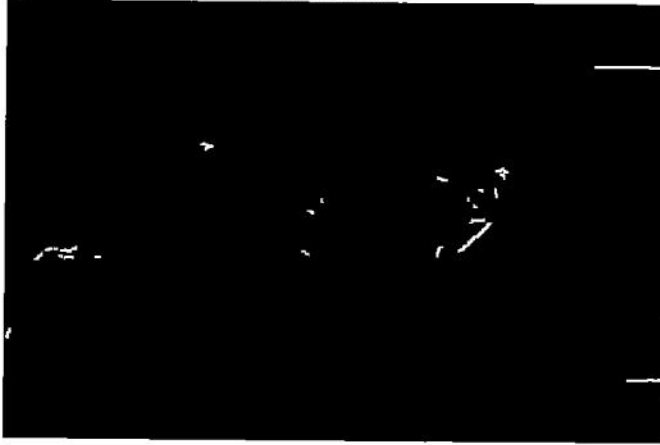
Hal ini menunjukkan bahwa Denias digambarkan sebagai *other* oleh pembuat film, orang lain yang tidak bisa memasuki aktifitas orang-orang di dalamnya. Selebihnya, pagar ini menandakan bahwa orang-orang Papua dengan strata rendah seperti Denias tidak bisa masuk ke dalam ranah modern seperti anak-anak di sekolah tersebut. Dengan mengabaikan warga kulit hitam, berita di media menempatkan mereka di luar arus utama masyarakat, memberi tanda bahwa mereka berada di pinggiran dan tidak relevan (Barker, 2011: 223).

Denias dikonstruksikan ke dalam orang-orang dengan strata sosial bawah. Atau dengan kata lain, Denias dikonstruksikan sebagai orang yang berada di bawah kemiskinan. Coleman mengungkapkan media (televisi) sering menghubungkan orang kulit hitam identik dengan strata kelas bawah. Seperti yang terdapat dalam majalah *Good Times* yang mendapat pujian ketika mereka menggambarkan orang-orang Afro-Amerika sebagai orang-orang dalam keterbatasan ekonomi dan miskin (Coleman, 2003: 79).

Di belakang pak guru berdiri, terdapat gawang sepakbola. Pemeran guru olahraga dalam film *Denias Senandung di Atas Awan* ini adalah Ronny Wabia, seorang pesepakbola Persipura. Orang-orang Papua memang terkenal memiliki fisik yang kuat dan unggul khususnya sepakbola. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang kulit hitam seperti orang-orang Papua hanya unggul di bidang fisik, namun minim dalam mental atau intelektual.

Ideologi lain yang dikonstruksikan oleh pembuat film, yaitu keberhasilan kulit hitam dibatasi pada olahraga dan warga kulit hitam digambarkan secara stereotip terutama pada aspek fisik, bukan aspek mental. Sebagai contoh, hal yang menonjol yang muncul dalam olahragawan dan olahragawati keturunan Afrika dan Inggris kulit hitam di Olimpiade atau bola basket dan sepakbola (Barker, 2004: 227).

Gambar 3.12



Gambar 3.13



Kedua gambar di atas merupakan gambar yang mewakili *scene* di saat Ibu Gembala, pihak sekolah dan bapak kepala adat ketika melakukan rapat. Rapat ini merupakan upaya Ibu Gembala untuk memasukkan Denias ke dalam sekolah tempat ia mengajar.

Tahapan denotasi pada gambar 3.13 yaitu, Ibu Gembala dan pihak ketua adat yang didampingi seorang penerjemah bahasa, sedang berada di sebuah ruangan. Ruangan tersebut merupakan ruangan rapat. Dihadiri pula oleh pihak sekolah tempat Ibu Gembala mengajar. Rapat ini merupakan rapat yang alot, berisi perdebatan pendapat antara Ibu Gembala yang bersikeras memasukkan Denias ke dalam sekolah tersebut, namun tidak

dengan kepala suku yang menentang ide Ibu Gembala. Kepala suku hanya memperbolehkan anak kepala suku dan anak-anak suku yang tidak jauh dari sekolah yang bisa sekolah di sekolah tersebut. Sedangkan Denias berasal dari suku yang jauh dari sekolah tersebut. Berikut ini adalah percakapan antara Ibu Gembala dengan kepala suku:

Penerjemah : “Bapak ketua adat mengatakan, apakah kita harus merubah peraturan yang sudah ada?”

Ibu Gembala : “Tujuan kita bukan merubah peraturan yang sudah ada, tapi bagaimana peraturan tersebut menjadi lebih fleksibel, sehingga bermanfaat bagi banyak orang.

Bapak Ketua Adat : (Marah ketika mendengar pendapat Ibu Gembala, ia mengutarakan pendapatnya menggunakan bahasa Papua)

Penerjemah : “Maaf, beliau mengatakan bahwa sekolah yang berada di sini adalah untuk anak-anak yang berasal dari suku-suku di sekitar sini saja.”

Ibu Gembala : “Pertama kali saya injakkan kaki di pulau ini, banyak keluhan kesah yang diterima oleh ketidakadilan oleh warga di sini. Tadinya saya berpikir, ketidakadilan ini dilakukan oleh orang-orang dari luar pulau ini saja. Tapi ternyata warga di sini pun bisa berlaku tidak adil pada sesamanya.

Bagaimana bapak-bapak, ibu? Mudah-mudahan saya salah dalam menilai hal ini.

Ibu Gembala (Sam Kolbur) adalah pengajar muda di sekolah tersebut. Ia berkulit putih, berambut lurus dan pintar. Tokoh Ibu Gembala adalah karakter yang memiliki ideologi-ideologi cemerlang. Dalam dialog yang diungkapkan Ibu Gembala, menunjukkan bahwa ternyata anak-anak di Papua sulit untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Ibu Gembala melihat ketidakadilan terjadi di sini. Sementara bapak ketua adat tetap saja kolot tidak bisa menerima Denias di sekolah ini karena Denias bukanlah anak siapa-siapa, bahkan dianggap gelandangan.

Dari perdebatan di atas, bisa terlihat bahwa antar orang Papua pun terdapat *self and other*, dalam film ini direpresentasikan bahwa sekolah tersebut hanya diperuntukkan bagi anak-anak kepala suku dan anak-anak dari suku yang tidak jauh dari sekolah tersebut. Artinya bahwa antar orang Papua pun memiliki strata sosial yang berbeda berdasarkan kelas sosial dan suku.

Dalam *scene* ini pembuat film tetap meng-*other*-kan orang Papua. Walaupun di dalam rapat tersebut melibatkan pemangku adat dan beberapa guru Papua asli, namun tetap saja pembuat keputusan adalah orang-orang non-Papua. Misalnya dalam *scene* ini terdapat kepala sekolah (non-Papua). Secara tidak langsung, kepala sekolah adalah pemegang jabatan tertinggi di sekolah tersebut meskipun kepala sekolah berada di bawah naungan yayasan dan PT. Freeport. Dengan kata lain, orang non-Papua (*self*)

dianggap memiliki strata yang lebih tinggi dan mampu memegang peranan penting atau jabatan yang tinggi.

Sebaliknya, dalam pengambilan keputusan, mereka (kepala adat dan guru Papua) tidak dilibatkan. Mereka hanya dimintai pertimbangan dan pendapatnya saja. Hal ini direpresentasikan melalui dialog di atas. Hal ini menandakan bahwa mereka adalah orang-orang strata lebih rendah dibanding orang non-Papua. Mereka dianggap tidak bisa menjadi pembuat keputusan dan tidak bisa memegang peranan penting.

Peneliti melihat lebih dalam bahwa di sini PT. Freeport diposisikan sebagai *self* oleh pembuat film dan digambarkan dengan posisi superior. Peraturan yang melarang anak-anak seperti Denias masuk ke sekolah tersebut menandakan bahwa Freeport dan pembuat film seolah *me-liyan-*kan Denias, menganggap orang-orang seperti Denias berada di strata rendah karena berasal dari suku yang tidak ditentukan boleh masuk dalam sekolah tersebut. Seperti yang terjadi ketika awal kemunculan Freeport di Papua yang menuai protes dari suku Amungme sejak tahun 1967. Sejumlah orang Amungme menanam patok kayu berbentuk salib di sekeliling peralatan dan kemah tim eksplorasi Freeport.

Pada tahun 1973 protes semakin menjadi. Hal ini membuat Freeport dan pemerintah segera membuat perjanjian dengan Amungme dari Tsinga dan Waa di dalam January Agreement tahun 1974. Untuk Freeport, perjanjian ini penting sebagai bukti tertulis untuk kegiatan pertambangan dari Amungme (pasal 5) dan larangan bagi Amungme untuk

memasuki lokasi-lokasi kegiatan pertambangan dan tempat tinggal karyawan (pasal 6 dan lampiran 4). Dengan demikian Freeport mendapatkan jaminan tertulis bahwa tidak akan ada lagi gangguan dari Amungme (Widjojo dalam Suryawan, 2013: 147).

Jika dilihat lebih dalam, pembuat film pada akhirnya mengkonstruksikan Freeport sebagai *hero* bagi Denias. Freeport sebagai pihak yang menghadirkan sekolah modern akhirnya mencoba lebih terbuka untuk anak-anak seperti Denias. Sekolah SD YPJ Kuala Kencana memang sekolah modern yang dibangun oleh PT. Freeport, sebuah perusahaan tambang emas dari Amerika Serikat. Dengan demikian, PT. Freeport menghadirkan arus globalisasi di Papua dengan membangun sekolah modern. Globalisasi seringkali dikaitkan dengan isu pasar bebas, liberalisasi ekonomi, westernisasi atau Amerikanisasi, revolusi internet dan integrasi global (Suryawan, 2013: 148).

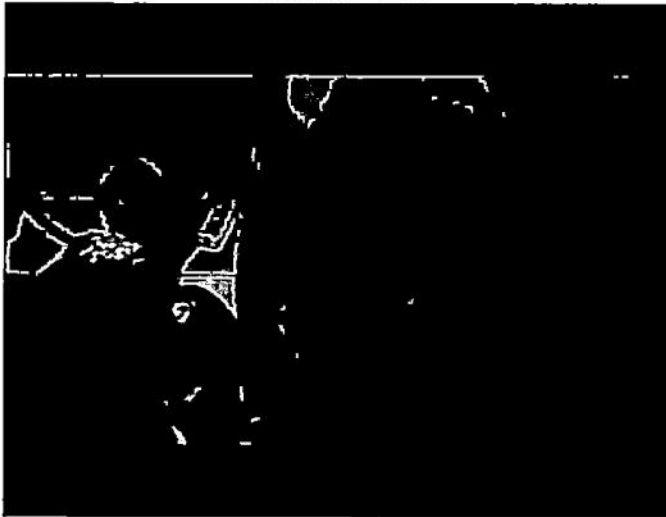
Sebagai subjek penolong bagi Denias, Ibu Gembala berani memperjuangkan nasib Denias, agar ia bisa masuk ke dalam sekolah YPJ Kuala Kencana, bahkan ia berani beradu argumen dengan kepala adat, bahkan menganggap kepala adat tidak adil. Hal ini mengkonotasikan bahwa keberhasilan orang-orang seperti Denias (*other*) tidak lepas dari campur tangan *self*.

Kehadiran subjek Bu Gembala yang membela Denias menunjukkan bahwa untuk memperjuangkan nasib subjek-subjek yang dilipankan oleh elit lokal masyarakat pedalaman masih membutuhkan

perjuangan subjek-subjek modern dari luar yang berpandangan lebih demokratis dan manusiawi (Setiawan, 2013: 251). Konstruksi orang Papua sama dengan konstruksi orang kulit hitam di Barat, mereka dikonstruksikan tidak mampu berpikir dan bertindak untuk diri mereka sendiri (Barker, 2011: 219).

Adanya strata yang berbeda antar orang Papua, juga ditunjukkan dalam gambar berikut:

Gambar 3.14



Gambar 3.14 adalah gambar ketika Noel dan Denias berada di asrama sekolah. Denias tidur di lantai, sementara Noel tidur di tempat tidur.

Tahapan denotasi pada gambar 3.14, yaitu pada suatu malam, di asrama sekolah tempat anak-anak sekolah kota tinggal. Di sana terdapat tempat tidur tingkat lengkap dengan bantal yang sudah memakai sarung bantal. Ruang tersebut sudah berupa bangunan tembok permanen dengan lantai keramik. Terlihat Noel yang sedang tidur di tempat tidur tingkat tersebut, sedangkan Denias hanya tidur di lantai keramik.

Konotasi dari gambar 3.14 adalah sebuah gambar kemodern-an, dengan adanya ruangan dengan tembok permanen dan lantai keramik menandakan bahwa bangunan tersebut adalah milik orang yang memiliki banyak uang. Mereka sedang berada di ruang tidur asrama. Asrama ini adalah salah satu fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah di bawah yayasan untuk anak-anak yang berdomisili jauh. Dengan fasilitas asrama ini menandakan bahwa sekolah ini adalah sekolah yang tidak murah. Bangunan yang permanen juga menandakan bahwa asrama tersebut telah terkena pembangunan. Dengan demikian ruangan ini merupakan ruangan yang sudah modern.

Posisi tidur Noel di atas, sedangkan Denias di bawah. Hal ini menandakan bahwa strata Noel lebih tinggi daripada Denias. Noel adalah anak kepala suku di desa Denias. Kepala suku sangat di hormati di daerah kekuasaannya. Kepala suku ialah lembaga tradisional yang mengatur relasi-relasi antar orang Papua dalam suatu suku atau klan tertentu. Kedudukan kepala suku menentukan sikap masing-masing suku terhadap permasalahan yang ada (Widjojo, 2009: 28).

Maka dari itu kepala suku beserta keluarganya begitu dihormati. Seperti halnya Noel, yang merupakan anak kepala suku. Ia bisa masuk ke sekolah ini, karena di sekolah tersebut terdapat peraturan bahwa yang boleh bersekolah di sana hanyalah orang-orang tertentu, salah satunya anak kepala suku. Strata sosial Denias yang lebih rendah menempatkan

orang Eropa sudah mengerti bahwa Timur merupakan “kawasan” yang nun jauh yang memiliki keeksotikan dan perbedaan nyata dengan Barat (Said, 2010: 46).

Dalam studi orientalisme, menjelaskan bahwa orientalisme telah berhasil menciptakan batas-batas yang tegas antara mereka (Timur) dan kita (Barat). Timur dianggap sebagai *other* dari Barat. Implikasi orientalisme hanyalah melegitimasi karakteristik-karakteristik “mereka” yang berbeda dengan “kita”, kebudayaan “kita” yang lebih superior daripada kebudayaan “mereka” (Said, 2010: xii).

Orang-orang luar Papua menganggap orang-orang Papua sebagai orang-orang barbar. Dengan berbagai penggambaran mengenai Timur yang mistis, aneh, tidak beradab dan barbar, Barat terus mengkonstruksi sebuah wacana yang menempatkan Timur sebagai inferior dan Barat sebagai superior (King, 2001: v). Jika mendengar kata barbar, seakan menafsirkan sekumpulan orang atau suku yang hidup secara primitif dan belum mengenal peradaban. Sedangkan sifat barbar identik dengan kekerasan, sadisme, kekejaman, kebodohan, pelanggaran terhadap norma, keterbelakangan dan segala tindakan negatif yang dilakukan oleh manusia (http://kajiantimurtengah.wordpress.com/2010/12/06/bangsa_barbar/diakses tanggal 7 Maret 2014 pukul 23.00).

Film *Denias Senandung di Atas Awan* merepresentasikan orang-orang Papua sebagai orang-orang yang barbar dan ditunjukkan dalam potongan-potongan gambar berikut ini:

2.1. Representasi Tradisional

Tradisional merupakan salah satu bagian dari barbar. Berikut ini adalah potongan gambar yang menunjukkan ketradisionalitas orang Papua:

Gambar 3.15



Gambar 3.15 adalah gambar Denias dan mamanya yang sedang tidur di dalam honai

Denotasi dari gambar 3.15 yaitu sebuah ruangan di dalam honai yang terbuat dari bilik kayu. Honai yang sederhana beralaskan jerami, honai tersebut dilengkapi dengan api unggun. Rumah ini terbuat dari kayu dengan atap dari jerami atau ilalang. Rumah honai biasanya berukuran 2,5 meter. Ukuran yang sempit tanpa jendela ini dimaksudkan agar bisa melawan dinginnya pegunungan Papua. Selain itu, di bagian tengah rumah dibangun tempat membuat api unggun untuk penerangan dan penghangat (Badio, 2013: 105). Terlihat Denias sedang tidur di lantai jerami, ia mengenakan baju bola. Denias bersama dengan mamanya yang sedang sakit. Mama Denias mengenakan baju tradisional.

Konotasi dari gambar 3.15 yaitu menandakan bahwa rumah mama Denias adalah rumah yang masih tradisional, karena merupakan rumah

tradisional Papua, yaitu honai. Rumah ini terbuat dari bilik kayu dan lantainya pun dari tumpukan jerami. Bentuk fisik di dalam honai tersebut menunjukkan bahwa kehidupan mereka belum modern, mereka masih tradisional. Ketradisionalan mereka menandakan bahwa mereka masih hidup di bawah kemiskinan.

Di dalam honai tersebut ada Denias bersama mamanya, Denias tidur, sementara mama Denias berada di sebelah Denias. Denias di sini sudah mengenakan kaos, ini menandakan Denias sudah cukup modern dengan tidak mengenakan pakaian tradisional. Berbeda dengan mama Denias yang masih mengenakan pakaian tradisional. Pembuat film mengkonstruksikan bahwa Denias berbeda dengan mamanya yang masih tradisional.

Denias mengenakan *jersey* sepakbola, karena Denias ingin diakui keberadaannya sebagai orang Papua. Mengapa ia memakai kaos sepakbola, karena dengan olahraga ini lah orang Papua menunjukkan eksistensinya. Dengan demikian mengkonotasikan bahwa orang-orang Papua mengunggulkan sisi fisik mereka. Selain itu, pembuat film menunjukkan bahwa tidak semua orang asli Papua tidak bisa merasakan kemodern-an. Contohnya Denias dan mamanya, Denias termasuk sudah menerima kemodern-an dengan mengenakan pakaian, sementara mama Denias masih tergolong tradisional. Pakaian Barat diidentikkan dengan gaya superioritas, sedangkan pakaian etnik atau tradisional diasosiasikan

dengan dengan inferioritas dan ketertundukan pada peraturan kolonial (Kadir, 2009: 101).

Gambar 3.15 menggunakan teknik pengambilan gambar *high angel*, yaitu teknik kamera yang bisa memberikan makna bahwa obyek di dalamnya adalah obyek yang kecil dan tertindas. Maka dari itu, pembuat film ingin menggambarkan bahwa Denias dan mamanya termasuk dalam orang-orang yang tertindas dan terbelakang. Selain itu, teknik ini menunjukkan merendahkan obyek yang ada di dalamnya.

1.2. Representasi Papua: Kulit Hitam sebagai Sumber Masalah

Papua merupakan etnis yang berbeda dengan etnis di Indonesia yang lainnya. Orang-orang Papua berkulit hitam, keturunan ras Melanesia. Perbedaan ini yang membuat stereotip negatif terhadap orang yang berbeda dengan kita (*self*). Stereotip menitikberatkan kepada mereka yang dikeluarkan dari tatanan 'normal' berbagai hal dan secara simultan menempatkan siapa 'kita' dan siapa 'mereka'. Atau dalam kajian orientalisme, Edward Said menyebutnya dengan *self-other*.

Media merepresentasikan stereotip tersebut ke dalam isi media, dalam konteks ini film *Denias Senandung di Atas Awan*. Sama halnya dengan negara Barat, di media orang-orang kulit berwarna ditampilkan sebagai tumpukan permasalahan dan objek (Barker, 2011: 219). Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan orang Papua sebagai sumber masalah dan sering berkelahi.

Gambar 3.16



Keterangan: Denias memukul Noel, karena Noel terlebih dahulu memukulnya. Teman Denias tidak melerai, malah hanya berdiri menyaksikan kedua temannya berkelahi dan ada di antara mereka yang menyorakinya.

Tahapan denotasi dari gambar 3.16 di atas yaitu adegan yang berlatar di kaki bukit. Ada dua anak Papua asli yang sedang berkelahi untuk menyelesaikan masalah di antara mereka. Terlihat mereka mengenakan pakaian seadanya bahkan tidak berganti-ganti, kecuali Noel. Seorang anak di depan Denias dan Noel berkelahi hanya berdiri melihat mereka berkelahi, bahkan ada yang menyoraki. Mereka suka melihat orang berkelahi.

Tahapan konotasi dari gambar di atas bahwa orang-orang yang berada jauh di dekat perbukitan adalah orang-orang yang barbar. Mereka adalah orang yang terbelakang, dan masih suka berkelahi untuk menyelesaikan suatu masalah. Seperti halnya Noel dengan Denias. Pembuat film menyudutkan orang-orang pedalaman sebagai orang yang barbar, yang suka berkelahi.

Teman Denias dan Noel yang sedang berdiri, tidak mengenakan pakaian, ia telanjang dada. Dari belakang terlihat punggungnya dan berkulit hitam. Anak ini tidak meleraikan perkelahian Noel dengan Denias, ia malah menyoraki keduanya. Pembuat film mengkonstruksikan bahwa orang-orang berkulit hitam adalah orang-orang yang terbiasa dengan kekerasan dan orang-orang yang berada di daerah konflik.

Berkelahi merupakan cara mereka menunjukkan siapa yang lebih kuat dan berkuasa. Selain itu berkelahi juga kerap digambarkan untuk memperebutkan suatu wilayah. Di Papua konon Suku Dani, Suku Lani dan Suku Yali adalah suku yang memiliki tradisi berperang. Bagi suku-suku tersebut perang tidak sekedar tradisi adu kekuatan dengan cara saling bunuh dan saling mengalahkan, melainkan berkaitan dengan kelangsungan hidup. Jika tidak ada perang, maka panen dan ternak babi mengalami kegagalan (Badio, 2013: 20).

Gambar 3.16 berkesinambungan dengan gambar 3.17 di bawah ini. Dalam alur cerita ini, ketika Noel dan Denias berkelahi (gambar 3.16), Bapa Guru datang dan meleraikan mereka. Bapa Guru kesal dengan perkelahian mereka berdua. Setelah sekolah usai, Bapa Guru memberi nasihat kepada Denias agar ia tidak berkelahi.

Gambar 3.17



Keterangan: Gambar 3.17 menunjukkan adegan di samping sekolah darurat sedang terjadi percakapan antara Bapa Guru dan Denias.

Gambar 3.17 jika diterapkan dalam tahap denotasi, memperlihatkan suasana siang hari se usai pelajaran di sekolah darurat. Sekolah darurat yang terbuat dari kayu dan beratap akar-akaran. *Scene* ini terjadi di bagian samping sekolah darurat. Terlihat juga bukit di belakang bangunan sekolah tersebut. Di sana ada Denias dan Bapa Guru yang sedang duduk bersama dan terjadi dialog di antara keduanya. Isi dialog dari keduanya adalah sebagai berikut:

Pak Guru : Denias, kamu satu-satunya anak yang paling cepat bisa membaca di sini. Tulisan kamu bagus dan hitungan-hitungan kamu lancar. Bapak yakin suatu hari nanti kamu akan menjadi ahli matematika, bapak yakin sekali itu.

Denias : Tapi Noel nakal, Bapa. Dia selalu ajak saya berkelahi terus. Dia bilang kita ini anak laki-laki.

Pak Guru : Noel memang nakal, tapi kamu lebih kuat. Kamu bisa saja mengalahkannya, **tapi Bapak tidak mengajarkan itu.**

Percakapan di atas merupakan dialog antara guru dengan muridnya, dalam hal ini adalah Bapa Guru dan Denias. Percakapan ini berisi persuasi agar ia giat belajar, daripada berkelahi dengan Noel. Bapa Guru bahkan memprediksi Denias kelak ia akan menjadi ahli matematika.

Tahapan konotasi dari gambar 3.17 mengkonstruksikan Bapa Guru sebagai *self*. Dalam pepatah Jawa, istilah guru adalah kepanjangan dari “*digugu lan ditiru*”. Artinya, dipercaya dan ditiru. Dalam potongan gambar di atas, Bapa Guru sedang menasihati Denias. Ini berarti sudah selayaknya nasihat seseorang yang lebih tua harus dipercaya dan dituruti. Apalagi Bapa Guru adalah seorang dari Jawa, pembuat film mengkonstruksikan Jawa sebagai *self*, yang lebih baik dan superior. Nasihatnya kepada Denias menandakan masuknya nilai-nilai ke-Jawa-an yang ingin Pak Guru sampaikan dan yakinkan. Purba menyebutkan bahwa keberhasilan masyarakat Jawa dan kuatnya sistem yang mereka bangun, membuat masyarakat Papua menempatkan manusia Jawa sebagai *homo humanus* (manusia beradab). Secara perlahan muncul keyakinan kultural bahwa menjadi orang Jawa berarti menjadi manusia yang lebih beradab dalam arti tertentu (Purba, 2010: 66).

Orang Jawa dalam *scene* digambarkan sebagai orang yang pintar dan tidak tempramen seperti orang Papua, selain itu orang Jawa juga

digambarkan sebagai sosok yang lembut dan sabar. Sehingga dalam *scene* ini Pak Guru meminta Denias untuk tidak emosi menghadapi Noel. Kalimat Bapa Guru yang mengatakan, “Bapa tidak pernah mengajarkan itu” (berkelahi) menunjukkan sikap orang Jawa yang tidak suka bertindak kasar. Seperti yang diungkapkan oleh Thomas Stamford Raffles yang mengatakan bahwa orang Jawa adalah orang-orang yang sangat sopan, mereka memiliki rasa kesopanan dan tidak pernah bertindak atau berkata kasar. Mereka sabar, berjalan dengan lambat dan tidak tergesa-gesa namun dapat menjadi tangkas bila diperlukan (Raffles, 2008: 35).

Dalam adegan di atas Pak Guru memakai pakaian berbeda dengan Denias. Di sini terlihat adanya *self-other* di antara keduanya. Dari segi pakaian peneliti menganalisis bahwa di antara mereka memiliki kelas sosial yang berbeda. Denias (*other*) berada di kelas sosial bawah, ia memakai kaos seadanya, bahkan ia tidak pernah mengganti kaosnya. Hal ini berarti Denias hidup dalam kemiskinan karena tidak bisa membeli baju untuk berganti pakaian.

Bahkan Denias tidak mengenakan alas kaki seperti Bapa Guru. Pakaian atau *fashion* sering digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status, dan orang kerap membuat penilaian terhadap nilai sosial atau status sosial orang lain berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut. Status bisa merupakan hasil atau berkembang dari pelbagai sumber, dari jabatan, dari keluarga, dari jenis kelamin, dari gender, usia atau ras (Barnard, 2011: 86).

Berbeda dengan Pak guru berpakaian rapi dan ‘necis’ dengan rambut klimis dan sepatu. Menunjukkan status sosial yang lebih tinggi dari Denias. Kebudayaan kolonial pada dasarnya membentuk dunia urban di kalangan pribumi. Menurut Kadir, salah satu manifestasi dunia urban tersebut adalah dikenalkannya konsep “necis” yang muncul pertama kali di kalangan urban pribumi ketika menempatkan diri sebagai manusia yang mempunyai cita rasa berpakaian seperti Belanda (Kadir, 2009: 96).

Perkelahian Denias dan Noel di siang itu membuat Bapa Guru kesal, hal ini menguatkan mitos bahwa orang-orang kulit hitam sering direpresentasikan sebagai orang-orang yang menyebabkan masalah. Warga kulit hitam menimbulkan serangkaian masalah bagi warga kulit putih, misalnya sebagai tampilan kebudayaan asing yang mengontaminasi atau sebagai pelaku kejahatan (Barker, 2011: 219).

Representasi orang berkulit hitam sebagai orang yang menimbulkan persoalan bagi kulit putih juga diperlihatkan dalam gambar berikut:

Gambar 3.18



Gambar 3.18 Noel menendang Denias hingga Denias jatuh.

Gambar 3.19



Gambar 3.19 Angel cegah Noel memukul Denias.

Tahapan denotasi dari kedua gambar di atas yaitu adegan di sebuah bangunan sekolah dengan bangunan tembok permanen, di sana terdapat siswa-siswa bereragam sekolah dasar kecuali Denias, mereka sedang menikmati jam istirahat dengan duduk-duduk. Tetapi ada tokoh Noel, Denias dan Angel. Noel berusaha menendang Denias hingga Denias terjatuh. Selanjutnya, Denias bisa berdiri, Noel berusaha memukul Denias, namun Angel mencegahnya. Angel berbeda dengan Noel dan Denias. Angel bukan anak Papua asli, seperti Noel dan Denias. Angel gadis kecil yang cantik, lembut dan tidak suka kekerasan, maka dari itu ia mencoba melerai Denias dan Noel. Berbeda dengan Noel dan Denias yang sama-sama berambut keriting dan berkulit hitam, mereka berkelahi.

Tahapan konotasi dari kedua gambar di atas, menunjukkan bahwa Denias adalah minoritas di antara anak-anak berseragam dalam adegan tersebut. Denias tidak mengenakan seragam, tidak pula memakai sepatu seperti yang lain. Hal ini karena Denias adalah 'orang lain' atau *liyan* dari anak-anak di sekolah tersebut. Walaupun ada Noel, yang sama-sama

berasal dari tempat yang sama dengan Denias, tetapi tetap saja Noel tidak menganggap keberadaan Denias.

Noel malah menindas Denias. Noel selalu mengajak Denias berkelahi, tetapi Denias tidak membalas pukulan Noel. Noel suka berkelahi, ini menunjukkan sifat orang Papua yang tempramen dan menyelesaikan masalah dengan cara berkelahi seperti yang tergambarkan pada sosok Noel.

Konstruksi Noel sebagai anak dari Papua yang berkulit hitam sama dengan representasi orang kulit hitam di Amerika dan Inggris, yang digambarkan pada kutub kriminalitas. Warga kulit hitam di Inggris seringkali ditampilkan oleh media sebagai sumber masalah. Terutama laki-laki muda kulit hitam diasosiasikan dengan kejahatan dan kekacauan sipil (Barker, 2011: 233).

Pengkonstruksian Noel oleh sutradara sebagai sosok yang suka berkelahi dalam menyelesaikan masalah sama halnya dengan film *Di Timur Matahari*, garapan rumah produksi yang sama dengan film ini, Alenia Pictures. Sutradara mengkonstruksikan orang-orang suku pedalaman menyelesaikan masalah dengan cara berperang. Ayah Mazmur, Biasius terbunuh oleh ayah sahabatnya sendiri, Agnes yang bernama Joseph. Berita kematian ayah Mazmur terdengar sampai ke Michael, yang sejak kecil dibawa Mama Jawa untuk tinggal dan sekolah di Jakarta. Michael dan istrinya kembali ke Papua untuk menyelesaikan masalah ini, Michael menentang cara menyelesaikan masalah dengan berperang.

Sementara orang-orang di desa Mazmur bersikeras untuk berperang, karena perang merupakan jalan satu-satunya untuk menyelesaikan masalah.

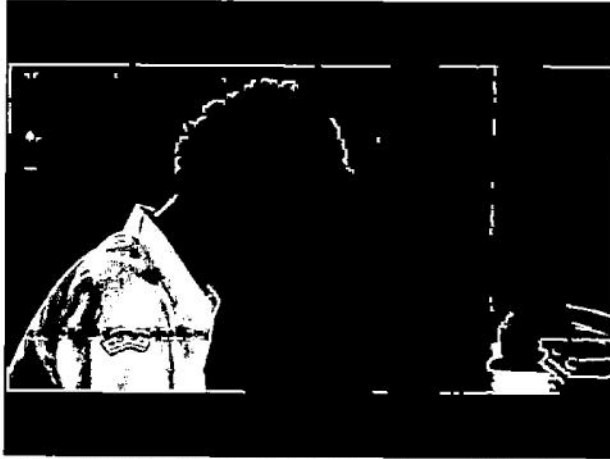
Angel yang bukan orang Papua asli, tidak suka dengan kekerasan sepereti yang Noel lakukan pada Denias. Hal ini menandakan bahwa pembuat film memperlihatkan orang-orang Jawa tidak suka dengan kekerasan. Pembuat film ingin menunjukkan bahwa Denias dan Noel adalah orang-orang yang barbar, yang identik dengan orang-orang yang suka kekerasan. Purba mengungkapkan siswa non-Papua melihat siswa Papua sebagai anak nakal dan kejam. Dengan konstruksi paradigma yang direproduksi di masyarakat, mereka menyimpulkan bahwa Papua mewarisi darah keras dari nenek moyangnya (Purba, 2010: 62)

Perkelahian Noel dengan Denias menguatkan mitos bahwa orang Papua berwatak tempramen dan menjadi permasalahan bagi orang non-Papua. Jika ditabelkan dalam oposisi biner, peneliti menarik kesimpulan bahwa perkelahian di atas memposisikan Papua sebagai *other* dan non-Papua (Angel) sebagai *self*. Hal ini ditunjukkan melalui perbedaan yang ada di antara mereka.

Tabel 3.3
Oposisi Biner

Timur	Barat
Kulit hitam	Kulit putih
Kasar	Lembut
Papua	Non-Papua

Gambar 3.20



Gambar 3.20 Noel tertunduk ketika dimarahi Ibu Asrama.

Gambar 3.21



Gambar 3.21 Ibu Asrama sedang memarahi Noel.

Gambar 3.20 dan 3.21 adalah adegan ketika Ibu Asrama memarahi Noel. Ibu Asrama marah karena Noel sudah sering membuat masalah di sekolah maupun di asrama. Di bawah ini adalah perkataan Ibu Asrama kepada Noel:

Noel : Sa minta maaf, Mama.

Ibu Asrama : Haduh Noel...ko itu. **Dalam satu bulan ini sepuluh kali sudah ko buat salah, sepuluh kali juga ko minta maaf.**

Tapi sama saja...! Hhhh...

Noel : Ini yang terakhir, saya mengaku salah. Sa selalu ada jahat dengan Denias. Tapi Denias tidak pernah balas, sekali Denias balas, sa pu tangan patah. Sa menyesal, sa ingin minta maaf dengan Denias.

Tahapan denotasi dari gambar 3.16 dan 3.17 adalah kemarahan Ibu Asrama dengan Noel. Alasan Ibu Asrama marah kepada Noel karena Noel kerap membuat masalah baik di sekolah maupun di asrama. Kemarahan Ibu Asrama memuncak ketika Noel membuat masalah di asrama dengan Denias.

Tahapan konotasi pada gambar 3.20 dan 3.21 yaitu menguatkan mitos representasi kulit hitam sebagai sumber masalah bagi kulit putih. Dalam adegan ini, Ibu Asrama mengatakan, "Dalam satu bulan ini sepuluh kali kau buat masalah, sepuluh kali juga kau minta maaf". Perkataan Ibu Asrama tersebut menandakan bahwa Noel sering membuat masalah yang akhirnya membuat marah Ibu Asrama.

Selain itu adegan di atas menguatkan mitos bahwa orang Papua adalah orang yang gemar berkelahi dan berlaku kasar. Maka peneliti melihat adanya peng-*other*-an orang Papua oleh pembuat film. Pembuat film mengkonstruksikan orang Papua sebagai orang yang barbar, yang suka berlaku kasar.

2.3. Representasi Papua: *Bodok*

Barbar juga identik dengan kebodohan orang-orang di dalamnya. Dalam sebuah wawancara, siswa Papua menganggap diri mereka dan

sesama mereka di Papua adalah orang *bodok*, istilah ini digunakan untuk menyebut kata bodoh (Purba, 2010: 62). Pembuat film ingin merepresntasikan kebodohan orang-orang Papua dengan gambar berikut:

Gambar 3.22



Gambar 3.22 di atas adalah potongan *scene* di dalam honai Denias. Denias sedang memandangi peta Indonesia buatannya dengan bangga. Denias tidak mengerti bahwa peta Indonesia yang ia susun salah.

Gambar 3.22 adalah potongan *scene* ketika Denias berada di dalam honai tempatnya tinggal bersama ayah dan kerabatnya. Honai yang sederhana, terbuat dari bilik kayu. Denias menyematkan peta buatannya diantara celah-celah bilik kayu rumahnya. Malam itu Denias yang mengenakan kaos sepak bola dengan nomor punggung 8 R. Wabia, dengan bangga memasang peta Indonesia yang disusunnya sendiri siang tadi bersama Maleo. Namun Denias tidak bisa menyusun peta itu dengan baik dan benar. Peta Indonesia yang benar adalah dengan urutan pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua, tetapi Denias menyusun peta tersebut dengan urutan pulau Kalimantan, Jawa, Sumatra, Sulawesi dan Papua. Setelah selesai memasangnya di dinding kayu honainya, Denias

mengucap kata Indonesia dengan ejaan "Endonesa". Denias tidak bisa mengucapkan lafal Indonesia dengan benar.

Konotasi pada gambar 3.22 adalah potret orang asli Papua yang masih hidup tradisional di rumah adat mereka yang hanya terbuat dari bilik kayu dan beralas jerami. Hal ini menandakan adanya kemiskinan di sana. Tingkat ekonomi yang rendah membuat orang-orang pedalaman tidak mampu membuat rumah modern dengan tembok yang permanen.

Pada gambar ini Denias sosok anak pedalaman Papua digambarkan berbeda dengan anak-anak Papua yang lain, yang memiliki keinginan besar untuk belajar. Namun dia tetap terbelakang karena dia sulit untuk mendapat pendidikan di sekolah yang layak. Sulitnya mendapat pendidikan ini lah yang membuat Denias menjadi anak yang *bodok*. Hal ini direpresentasikan ketika Denias menyusun peta gugusan pulau di Indonesia, namun ia salah dalam menyusunnya.

Denias memakai *jersey* sepakbola dengan nomor punggung 8 R. Wabia. R. Wabia adalah pemain andalan persipura yang pernah menjadi pemain terbaik di Liga Indonesia tahun 1995/1996. Dengan mengenakan kaos sepakbola ini, Denias ingin juga diterima kehadirannya dan ingin dianggap. Selain itu, orang-orang Papua memang unggul dalam fisik, tetapi tidak dalam intelektual. Pembuat film mengkonstruksi bahwa Denias termasuk ke dalam orang-orang yang mengandalkan kekuatan fisik melalui simbol kaos sepakbola yang ia kenakan. Sehingga wajar, dengan hanya kekuatan fisik, namun ia tidak memiliki pengetahuan.

Peta yang disusun oleh Denias terbuat dari kardus, hal ini menandakan bahwa Denias tidak memiliki buku peta. Ia belajar mengenal pulau Indonesia melalui peta yang terbuat dari kardus. Melalui media yang sederhana. Selain itu Denias tidak bisa menyusun peta dengan benar. Hal ini menandakan bahwa kualitas pendidikan di sana masih rendah.

Pembuat film ingin mengkonstruksikan Denias sebagai anak yang berbeda dengan anak-anak Papua lain, yaitu sosok yang pintar. Tetapi peneliti melihat sosok Denias sama dengan anak-anak Papua lain, tetap saja Denias anak yang *bodok* karena untuk menyusun peta Indonesia pun ia tidak bisa.

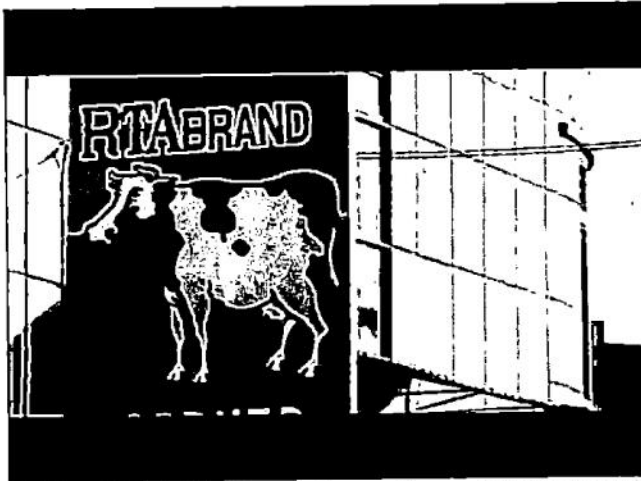
Kebodohan orang Papua juga ditampilkan dalam *scene* lain melalui potongan gambar dan dialog berikut ini:

Gambar 3.23



Gambar 3.23, Denias dan Enos sedang berjalan di tengah kota.

Gambar 3.24



Gambar 3.24, baliho bergambar sapi yang terletak tidak jauh dari Denias dan Enos berjalan.

Gambar 3.23 adalah adegan ketika Denias dan Enos sedang berjalan melewati pusat kota. Mereka berjalan beriringan. Denias dengan nokennya, sedangkan Enos berjalan sambil makan. Di tengah perjalanan mereka, Denias terkejut melihat baliho bergambar sapi. Berikut percakapan antara Denias dengan Enos:

Denias : "Mama..." (Terkejut sambil memegang pundak Enos)

Enos : "Ha.." (Membalikkan badannya, menghadap ke Denias)

Denias : "Enos, kau lihat itu..anjing besar sekali (Menunjuk ke arah gambar)

Enos : "Bodok..itu bukan anjing, itu babi!"

Denias : "Itu babi kah?"

Enos : (Menirukan suara babi)

Tahapan denotasi pada gambar di atas yaitu menggambarkan suasana kota. Denias dengan nokennya berjalan bersama Enos yang memakai kaos sepak bola. Mereka berjalan di tengah-tengah keramaian di kota. Gambar di atas memperlihatkan sebuah toko dengan bangunan permanen, jalananannya sudah diaspal dan terlihat beberapa mobil dan motor berlalu lalang melewati jalanan tersebut.

Tak hanya itu, terdapat baliho besar yang bergambar sapi perah. Denias heran dan terkejut melihat gambar tersebut. Denias menyebut gambar sapi tersebut dengan mengatakan gambar anjing. Namun Enos mengatakan bahwa itu adalah gambar babi. Mereka tidak mengetahui bahwa gambar tersebut adalah gambar sapi dan tidak bisa membedakan antara anjing, babi dan sapi.

Tahapan konotasi pada gambar 3.23 yaitu setting atau latar tempat mereka berada adalah daerah dengan tingkat ekonomi yang mapan. Terlihat dari bangunan permanen yang terdapat dalam gambar di atas, menandakan bahwa orang-orang di sini merupakan orang-orang yang sudah modern. Karena rumah tinggal mereka bukanlah honai lagi, tetapi sudah berupa bangunan dengan tembok permanen.

Konotasi pada dialog di antara Denias dengan Enos menunjukkan konstruksi sutradara yang menganggap orang-orang pedalaman sebagai *other*, orang-orang yang dianggap bodoh. Percakapan yang menggelitik tersebut mengundang tawa penonton, dengan demikian penonton dengan begitu saja menertawakan keluguan dan kebodohan mereka.

Dalam banyak program komedi gambaran yang diambil dari zaman kolonial telah digunakan untuk menunjukkan kebodohan dan keluguan. *Mind Your Language*, yang ditampilkan dalam bahasa Inggris, mereduksi setiap komunitas non-kulit putih menjadi stereotip melalui *guyonan* bahwa semua orang asing sangat lucu karena mereka berbicara dengan jenaka (Barker, 2011: 223).

Tak hanya itu, media menampilkan orang Papua sebagai orang yang lugu, bodoh dan pantas ditertawakan keluguan dan kebodohnya dalam sitkom *Keluarga Minus*. Pemeran utama Minus juga diperankan oleh pemeran Enos dalam film ini. Minus yang merupakan orang Papua asli merupakan tokoh utama dalam sitkom ini. Walaupun ia pemeran utama, tetapi tetap saja Minus adalah *other* yang diceritakan dan sebagai obyek untuk bahan tertawa penonton.

Denias menyebut gambar sapi dengan “anjing besar”, sementara Enos menyebutnya dengan “babi” menunjukkan simbol yang memiliki makna. Volosinov menyatakan bahwa di mana ada sebuah tanda dihadirkan, maka ideologi juga dihadirkan. Sehingga jelas bahwa media sebenarnya tidak ‘netral’ dalam memberikan informasi maupun hiburan kepada khalayak (Sobur, 2009: 93).

Mereka selama ini tidak pernah mengenal sapi, jenis hewan ternak yang tidak lazim dalam kehidupan suku-suku pedalaman Papua. Mereka mengenal babi dari kehidupan suku pedalaman, di sana babi berkeliaran

dan dijadikan bahan pangan. Bahkan orang Papua pedalaman membuat honai khusus untuk kandang babi, yaitu honai *wamai* (Badio, 2013: 105).

Sedangkan sapi perah menghasilkan susu. Susu merupakan minuman yang mengandung banyak manfaat untuk kecerdasan otak. Susu identik dengan kecerdasan dan kesehatan. Dengan begitu, peneliti mengasumsikan bahwa mereka pasti tidak pernah meminum susu sapi perah. Representasi susu sebagai simbol kecerdasan sering ditampilkan dalam iklan susu formula bayi, bahwa bayi atau balita yang meminum susu akan tumbuh menjadi anak yang pintar dan sehat. Peneliti melihat bahwa konstruksi yang muncul pada iklan-iklan susu formula merupakan hasil konstruksi dari industri susu formula di Barat. Bahkan diberitakan bahwa penghasil susu terbaik adalah negara Barat, yaitu Selandia Baru atau *New Zealand*. Namun dalam film ini, peneliti melihat Freeport sebagai pihak Barat yang menghadirkan konstruksi susu perah tersebut.

Tetapi tidak dengan Denias dan Enos, mereka tidak pernah mengenal sapi, apalagi meminum susu sapi. Pembuat film mengkonstruksikan mereka/meng-*other*-kan mereka dengan representasi susu tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa mereka adalah orang-orang yang bodoh. Tak hanya itu, sampai sekarang susu identik dengan minuman orang-orang berkelas. Seperti dalam film *The Talking of Pelham 123*, tokoh utama Garber dalam suatu adegan sedang membawa kantong kresek berisi susu sambil berjalan. Maulana mengkonotasikan susu sebagai

penunjuk kelas sosial, bahwa pada dasarnya susu masih hanya dikonsumsi oleh masyarakat menengah atas (Maulana, 2014: 76)

Harga susu yang mahal membuat segelintir orang tidak bisa mengkonsumsinya. Apalagi orang-orang seperti Denias dan Enos yang dikonstruksikan sebagai orang yang berada di strata bawah. Setiawan mengkritisi hal tersebut, bahwa nyatanya program pembangunan belum mampu menyentuh sebagian besar anak-anak miskin yang masih bergelut dengan permasalahan dasar, dari masalah pangan hingga pendidikan (Setiawan, 2013: 272).